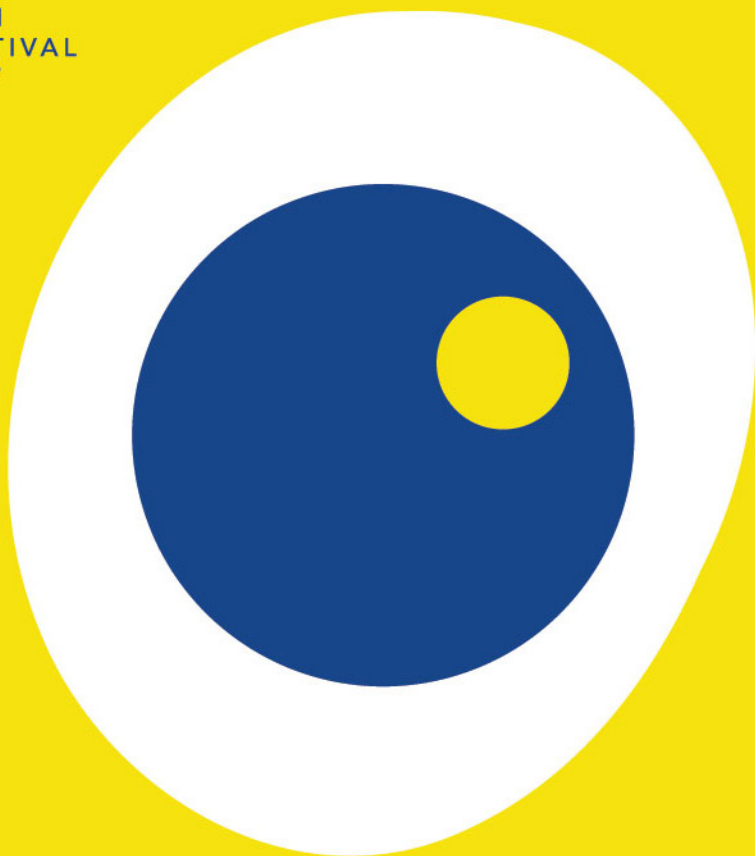




JAPANESE
FILM
FESTIVAL
2017



2-7 NOVEMBER 2017
CGV Grand Indonesia, 8f West Mall • JAKARTA

Presented by



JAPAN FOUNDATION 国際交流基金





JAPANESE
FILM
FESTIVAL
2017

Daftar Isi

Contents

- 05 **Sambutan** • *Greetings*
- 06 Direktur Festival • *Festival Directors*
- 08 Duta Besar Jepang untuk Indonesia • *Japanese Ambassador to Indonesia*
- 10 Direktur Jenderal The Japan Foundation, Jakarta • *Director General The Japan Foundation, Jakarta*
- 12 The Japan Foundation • *The Japan Foundation*
- 14 Japanese Film Festival Asia-Pacific (JFF APAC) • *Japanese Film Festival Asia-Pacific (JFF APAC)*
- 16 Japanese Film Festival di Indonesia • *Japanese Film Festival in Indonesia*
- 18 Duta Japanese Film Festival 2017 • *Japanese Film Festival 2017 Ambassador*
- 20 Bintang Tamu Japanese Film Festival 2017 • *Japanese Film Festival 2017 Guest Star*

- 23 **Informasi Umum** • *Festival Conditions*
- 24 **Jadwal Film** • *Movie Schedule*

- 27 **Film** • *Films*
- 28 A Story of Yonosuke • *Yokomichi Yonosuke*
- 29 The Long Excuse • *Nagai Iiwake*
- 30 Her Love Boils Bathwater • *Yu o Wakasu Hodo no Atsui Ai*
- 31 Tora-san of Goto • *Goto no Tora-san*
- 32 ReLIFE • *Riraifu*
- 33 Honnouji Hotel • *Honnouji Hosteru*
- 34 Survival Family • *Sabaibaru Famiri*
- 35 Daytime Shooting Star • *Hirunaka no Ryuusei*
- 36 My Uncle • *Boku no Ojisan*
- 37 Before We Vanish • *Sanpo Suru Shinryakusha*
- 38 Chibi Maruko-chan: A Boy from Italy • *Chibi Maruko-chan: Itaria Kara Kita Shonen*
- 39 Drowning Love • *Oboreru Naifu*
- 40 Asian Three-Fold Mirror: Reflections • *Ajia Sanmenkyo 2016: Rifurekushonzu*
- 42 Mumon: The Land of Stealth • *Shinobi no Kuni*
- 43 Memoirs of a Murderer • *22 Nenme no Kokuhaku: Watashi ga Satsujinhan desu*
- 44 Harmonium • *Fuchi ni Tatsu*
- 45 Good Stripes • *Guddo Sutoraipusu*
- 46 My Neighbor Totoro • *Tonari no Totoro*
- 47 Princess Mononoke • *Mononoke-hime*
- 48 Ponyo on the Cliff by the Sea • *Gake no Ue no Ponyo*

**Panitia Penyelenggara JFF 2017
Festival Committee 2017**

Advisor
Director General
The Japan Foundation, Jakarta
Norihiisa Tsukamoto

Festival Director
Masafumi Konomi

Program Officer
The Japan Foundation, Jakarta
Daisuke Kato
Yui Rieko
Nurul Komari Moefti
Diana S. Nugroho
Puput Setia Susanti
Isma Savitri
Femia Yamaniastuti
Abdul Barry Sutan Pulungan
Niqmah Palupi Khasanah
Jodi Caesardana

The Japan Foundation, Asia Center
Tae Mori
Haruki Tanaka
Kumi Kitamura
Mika Kondo
Yuri Kubota

Editor
Puput Setia Susanti
Femia Yamaniastuti
Diana S. Nugroho
Yui Rieko
Baiq Ilda Karwayu

Graphic Design Team
Andang Kelana
Rico Prasetyo
Hardianto Eka Dewantara

**Terima kasih kepada
Thanks to**

Kedutaan Besar Jepang di Indonesia
Kinotika
Rumata' Artspace
Ten Carat Co.,Ltd Japan
Berthy Joris
Budi Irawanto
Deborah Gabinetti
Djafar (Papang)
Garin Nugroho
Ifa Isfansyah
Kaori Kubota
Linan Kusno
Michael Tandinata
Riri Riza
Samantha Barbara
Siti Sundari

Dan seluruh rekanan Japanese Film Festival 2017
dan pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan
satu per satu.





SAMBUTAN • GREETINGS

08 Kata Sambutan dari Direktur Festival



Mr. Konomi Masafumi

Kepada JFF Fans,

Sebuah kehormatan bagi saya untuk menyambut anda sekalian dalam Japanese Film Festival 2017 di Indonesia.

Film adalah media yang memungkinkan kita untuk memahami perbedaan budaya. Melalui kekuatan bercerita dan teknik visual, film memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan nyata dari orang-orang yang tinggal di belahan dunia yang berbeda. Secara efektif menjangkau penonton yang besar, saya percaya bahwa film memiliki kekuatan untuk membawa orang-orang dari latar belakang beragam, dan memperdalam saling pengertian.

Untuk memfasilitasi proses ini, The Japan Foundation meluncurkan "Japanese Film Festival: Asia-Pacific Gateway Initiative". Dengan tujuan menghubungkan penggemar Jepang di seluruh dunia, kesepuluh negara ASEAN termasuk juga Australia dan India akan terkoneksi melalui satu jaringan atau sebuah "platform". Dengan mengakses platform ini, penggemar dari negara berbeda dapat bertukar ulasan film dan berkomunikasi dengan yang lainnya melalui ketertarikan yang sama yaitu film Jepang. Saya mendukung anda untuk menjadi bagian dari platform ini jika belum. Inisiatif kami yang terkini adalah JFF Web Magazine, yang bertujuan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kekayaan dunia perfilman Jepang kepada penggemar JFF di seluruh dunia. Dengan diperkenalkannya proyek yang sedikit ambisius namun menggairahkan ini, saya percaya bahwa Japanese Film Festival telah memasuki level baru dalam perkembangannya. Festival ini sekarang membawa misi baru yang lebih besar untuk membangun jembatan melintasi kawasan Asia Pasifik: sebuah misi yang akan dicapai dengan membantu orang-orang yang memiliki ketertarikan budaya yang sama untuk berinteraksi dan menjadi teman.

Selamat menikmati JFF di Indonesia!

Dear JFF fans,

It is my great honor to welcome you to the Japanese Film Festival 2017 in Indonesia.

Film is a medium that enables us to understand different cultures. Through its powerful storytelling and visual techniques, it has the ability to portray the real lives of real people living in different worlds. By effectively reaching out to a large audience, I believe that film has the power to bring together people from various backgrounds, thus deepening mutual understanding.

To facilitate this process, The Japan Foundation has launched "The Japanese Film Festival: Asia-Pacific Gateway Initiative". With the aim of connecting Japanese fans across the world, the 10 ASEAN countries as well as Australia and India will be interlinked through a single network or a "platform". By accessing our online services, fans from different countries have already been exchanging film reviews and communicating with each other through the common interest of Japanese film. I encourage you to become a part of this network if you have not already done so. Our latest initiative is the JFF Web Magazine, which aims to provide JFF fans around the world with a deeper insight into the wonderful world of Japanese cinema. With the introduction of this somewhat ambitious but exciting project, I believe that the Japanese Film Festival has entered a new stage in its development. The Festival now bears a new bigger mission of building a bridge across the Asia-Pacific region: a mission that will be accomplished by helping people who share a common cultural interest to interact and become friends.

Please enjoy JFF in Indonesia!

10 Duta Besar Jepang untuk Indonesia



HE Ishii Masafumi

Saya sangat senang atas diselenggarakannya kembali Japanese Film Festival yang sebelumnya juga telah dilakukan selama dua tahun berturut-turut. Saya baru bertugas selama enam bulan di Indonesia, namun setiap hari saya sangat terkejut dengan banyaknya penggemar Jepang di Indonesia. Pemutaran berbagai karya film Jepang sekaligus dalam satu kesempatan adalah sesuatu yang jarang terjadi, sehingga saya berharap semoga penggemar Jepang dapat memanfaatkan serta menikmati kesempatan berharga ini dengan sebaik-baiknya.

Tahun 2018 akan menjadi peringatan 60 tahun berdirinya hubungan diplomatik antara Jepang dan Indonesia, dan berbagai acara bertema budaya sedang direncanakan mulai dewasa ini hingga tahun depan. Kami mengharapkan, bukan hanya para penggemar Jepang, tetapi sebanyak mungkin masyarakat Indonesia dapat hadir dalam berbagai acara tersebut, baik dalam Japanese Film Festival kali ini dan juga pada berbagai kegiatan lainnya. Adalah hal yang sangat membahagiakan bagi saya apabila Anda semua dapat mengetahui lebih banyak hal tentang Jepang melalui berbagai film yang ditayangkan, serta dapat turut memeriahkan perayaan 60 tahun pada tahun depan.

Selamat menikmati!

I am delighted to see the Japanese Film Festival come to Jakarta for the third year in a row. Since I took up my post six months ago, I have been daily surprised to find just how many here in Indonesia love Japan. To all the Japan fans out there, it is rare to have as many Japanese movies as here screened at the same time, so please seize this opportunity and fully enjoy it.

The coming year of 2018 will mark the 60th anniversary since Japan and Indonesia's diplomatic relationship was established. Various cultural events have been planned for the coming year leading up to the anniversary. I hope that not only fans of Japan but also many of our friends in Indonesia will join this film festival as well as the many events that we have in store for you. Nothing would delight me more than to see everyone come to know Japan through the movies screened and join us in celebrating next year's 60th anniversary.

So, please enjoy the movies!

12 Sambutan Direktur Jenderal The Japan Foundation, Jakarta



Tsukamoto Norihisa

Setelah tahun lalu mendapatkan respon positif khususnya dari masyarakat Jakarta, tahun ini kami kembali menghadirkan Japanese Film Festival (JFF) di Indonesia dengan jumlah kota lebih banyak. Kali ini JFF 2017 hadir di empat kota yaitu Denpasar, Jakarta, Makassar, dan Yogyakarta. Untuk Denpasar dan Yogyakarta, kami bekerja sama dengan BALINALE-Bali International Film Festival dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival.

Penyelenggaraan Film Festival menjadi salah satu kegiatan penting dalam pertukaran budaya. Japanese Film Festival tidak hanya bertujuan memutarakan film-film Jepang yang memang masih sulit dinikmati secara resmi di Indonesia, namun juga diharapkan dapat menjadi wadah bagi penikmat film untuk berkumpul dan mendapatkan pengalaman visual khususnya tentang Jepang secara lebih utuh.

Dengan total 20 film pilihan berbagai genre yang kami suguangkan di dalam JFF, kami berharap keingintahuan penonton tentang budaya dan kehidupan masyarakat Jepang dapat terpenuhi. Salah satu film yang menjadi andalan dan menjadi pembuka acara tahun ini adalah *A Story of Yonosuke*. Film peraih Blue Ribbon Awards, Mainichi Film Award dan Japan Film Professional Award di tahun 2014 ini, mengangkat perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat ketika gelembung ekonomi terjadi di mana muncul fenomena kemunculan seratus juta masyarakat kelas menengah. Dalam acara pembukaan ini kami menghadirkan pemeran utamanya Kora Kengo yang menyampaikan salam persahabatan masyarakat Jepang kepada masyarakat Indonesia.

Tahun depan (2018) merupakan perayaan Ulang Tahun Persahabatan Indonesia-Jepang ke-60. Oleh karena itu, kami berharap hubungan persahabatan ini juga semakin banyak tampil melalui kerjasama produksi film di antara kedua negara. Semoga masyarakat Indonesia pun menyambut Japanese Film Festival 2018 mendatang dengan hangat.

Kepada sahabat pemerhati film, terimalah salam persahabatan kami dan selamat menikmati JFF dengan sukacita!

Greetings from Director General The Japan Foundation, Jakarta

After receiving very positive response especially from Jakarta citizens last year, this year we decided to organize Japanese Film Festival (JFF) in more cities in Indonesia. This time JFF will be held in four cities; Denpasar, Jakarta, Makassar, and Yogyakarta. In Denpasar we collaborate with BALINALE-Bali International Film Festival, while in Yogyakarta we collaborate with Jogja-NETPAC Asian Film Festival.

Film Festival is one of the most important agenda in cultural exchange. Japanese Film Festival aims not only to screen Japanese films which are still difficult to be officially obtained in Indonesia, but also to be a platform for film enthusiasts to gather and obtain visual experience about Japan with more intact.

With a total of 20 films from various genres on JFF, we wish we can fulfill viewers' curiosity about Japanese culture and life. One of the most prominent films which also will be the opening film for Japanese Film Festival this year is *A Story of Yonosuke*. The film which garnered Blue Ribbon Awards, Mainichi Film Award, and Japan Film Professional Award in 2014 is about the significant change in social life due to the emergence of around a hundred million middle-class citizens caused by the economic bubble. Kora Kengo, the main actor of this film will attend the opening of JFF 2017 to extend the friendship between Japanese people and Indonesian people.

Next year (2018) we are going to celebrate 60 years of Indonesia-Japan diplomatic relations. Therefore, we wish the friendship will refer to more film productions involving both countries. Hopefully Indonesian citizens welcome the upcoming Japanese Film Festival 2018 warmly.

Dear film enthusiasts, please kindly accept the greetings of friendship and please enjoy Japanese Film Festival!

14 The Japan Foundation

The Japan Foundation merupakan satu-satunya lembaga Jepang yang berdedikasi untuk mendukung pertukaran budaya internasional secara komprehensif di seluruh dunia.

Bertujuan untuk meningkatkan dan mempererat persahabatan antara Jepang dan dunia melalui budaya, bahasa, dan dialog, The Japan Foundation menciptakan kesempatan global untuk mengembangkan persahabatan, kepercayaan, dan kesepahaman.

The Japan Foundation didirikan pada bulan Oktober tahun 1972 sebagai lembaga khusus yang disupervisi oleh Kementerian Luar Negeri. Pada Oktober 2003, JF berubah menjadi lembaga administratif independen. Menggunakan dana abadi pemerintah sebesar 78 juta yen, aktivitas The Japan Foundation didukung oleh subsidi pemerintah, investasi, dan donasi dari pihak swasta.



The Japan Foundation is Japan's only institution dedicated to carrying out comprehensive international cultural exchange programs throughout the world.

With the objective of cultivating friendship and ties between Japan and the world, through culture, language and dialogue, The Japan Foundation creates global opportunities to foster friendship, trust and mutual understanding.

The Japan Foundation was established in October 1972 as a special legal entity supervised by the Ministry of Foreign Affairs. In October 2003, it was reorganized as an independent administrative institution. Based on a government endowment of 78 billion yen, the activities of The Japan Foundation are financed by annual government subsidies, investment revenue, and donations from the private sector.



16 Japanese Film Festival Asia-Pacific (JFF APAC)

JFF APAC merupakan sebuah platform film Jepang yang bertujuan untuk meningkatkan minat terhadap film Jepang dan menarik perhatian penonton yang luas di negara-negara Asia Tenggara dan Australia. JFF memberikan kesempatan kepada penonton untuk berkumpul secara offline dan online, di bawah visi membangun sistem yang menjadi jembatan antara pasar film Asia-Pasifik dan industri perfilman Jepang. Untuk meningkatkan ketertarikan terhadap film-film Jepang dan menciptakan kesempatan baru bagi film-film Jepang, JFF APAC membuat tiga skema yaitu; memperkuat jaringan dengan menyelenggarakan festival film Jepang di negara-negara Asia Tenggara dan Australia, membuat kegiatan promosi yang dapat diikuti oleh para penggemar, dan membangun platform online.

Mulai tahun 2016, Japanese Film Festival di Indonesia menjadi salah satu bagian dari JFF APAC yang diinisiasi oleh The Japan Foundation.



JFF APAC is a Japanese Film platform to raise interest in Japanese films and draw in a larger audience in the ASEAN countries. The JFF provides opportunities for people to gather offline and online, under the vision of building a system for an extensive bridge between the Asia-Pacific film market and the Japanese film industry. To increase interest in Japanese films and create new market opportunities for Japanese films, the following three schemes are planned: strengthening the network by carrying out the Japanese film festivals in the ASEAN countries and Australia, organizing PR event that fans can participate in, and constructing an online platform.

Since 2016, JFF in Indonesia is a part of JFF APAC which initiated by The Japan Foundation



18 Japanese Film Festival di Indonesia

DENPASAR

30 September 2017

- **BALINALE - Bali**
International Film Festival
2017, Cinemaxx Theater
Lippo Mall Kuta

www.balinala.com

JAKARTA

2-7 November 2017

- **CGV Grand Indonesia,**
8F West Mall

MAKASSAR

24-26 November 2017

- Bekerjasama dengan
Rumata' Art Space dan
Kinotika, Studio XXI Mall
Ratu Indah Makassar

YOGYAKARTA

1-8 Desember 2017

- Berkolaborasi dengan
Jogja-NETPAC Asian Film
Festival (JAFF)

www.jaff-filmfest.org

Japanese Film Festival (JFF) adalah festival film terbesar yang memperkenalkan film-film Jepang kepada masyarakat dunia, khususnya di Asia Tenggara dan Australia. JFF berusaha untuk menghadirkan Jepang secara utuh dan memberikan pemahaman tentang Jepang secara lebih mendalam melalui film.

Pada tahun 2015, JFF diselenggarakan di Jakarta oleh Agency of Cultural Affairs of Japan dengan dukungan Kedutaan Besar Jepang, The Japan Foundation, dan Japan Image Council. Sejak tahun 2016, The Japan Foundation, Jakarta mulai menyelenggarakan sendiri JFF sebagai sebuah festival tahunan. JFF 2016 berlangsung di Jakarta dengan menayangkan sebanyak 14 film Jepang pilihan. Festival tersebut berhasil menyedot perhatian sebanyak 4.500 penonton dalam rentang waktu tiga hari.

Menyambut kesuksesan JFF 2016 dan antusiasme masyarakat penikmat film Jepang di Indonesia yang semakin tinggi, tahun ini JFF diselenggarakan di empat kota, yaitu Denpasar, Jakarta, Makassar, dan Yogyakarta. Di Denpasar, JFF 2017 bergabung dengan BALINALE - Bali International Film Festival. Sementara itu, kerja sama dengan Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF) masih akan berlanjut untuk penayangan film-film Jepang pilihan di Yogyakarta pada tahun ini.

Japanese Film Festival (JFF) is the biggest film festival introducing Japanese films to the world citizens, particularly in South East Asia and Australia. JFF tries to show the whole Japan and provides deeper understandings about Japan through the films.

In 2015, JFF was held in Jakarta organized by Agency of Cultural Affairs of Japan and supported by Embassy of Japan in Indonesia, The Japan Foundation, and Japan Image Council. Since 2016, The Japan Foundation, Jakarta has organized JFF as an annual festival. JFF 2016 was held in Jakarta with 14 selected films. The festival was a big success with 4.500 audiences within three days.

In response to the success of JFF 2016 and the enthusiasm of Japanese film enthusiasts in Indonesia which keeps increasing, this year JFF is held in four cities: Denpasar, Jakarta, Makassar, and Yogyakarta. In Denpasar, JFF 2017 is in collaboration with BALINALE – Bali International Film Festival. As in Yogyakarta, JFF 2017 is in collaboration with Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF) to screen selected Japanese films.

Japanese Film Festival 2017



Chelsea Islan

Chelsea Elizabeth Islan atau dikenal sebagai Chelsea Islan adalah aktris muda Indonesia kelahiran 2 Juni 1995. Selain membintangi sejumlah iklan, ia pun terlibat dalam sejumlah film seperti *Refrain*, *Street Society*, *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar*, *Dibalik 98*, *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, *Love You... Love You Not*, *Rudy Habibie*, *3 Srikandi*, *Headshot*, *Pinky Promise*, dan *Ayat-ayat Cinta 2*. Tak hanya tampil cemerlang di layar lebar, perannya dalam serial TV *Tetangga Masa Gitu?* juga berhasil memikat hati masyarakat Indonesia. Pada tahun 2016 Chelsea membintangi sebuah film televisi bersama aktor Jepang Shu Watanabe dalam *When You Wish upon a Sakura*. Keseriusan Chelsea Islan dalam dunia peran juga semakin terlihat jelas dengan keterlibatannya dalam pertunjukan teater *Bunga Penutup Abad* dan *Perempuan-Perempuan Chairil*.

Selain masuk nominasi dalam berbagai festival dan penghargaan dalam bidang film, tahun ini Chelsea Islan meraih Indonesian Movie Actors Awards 2017 sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terfavorit dalam film *3 Srikandi* dan Indonesian Choice Awards 2017 sebagai Actress of the Year. Setelah menjadi Ambassador untuk Japanese Film Festival tahun 2016, tahun ini pun ia kembali didapuk menjadi Ambassador dalam festival yang sama.

Chelsea Elizabeth Islan or known as Chelsea Islan, is an Indonesian young actress who was born on June 2, 1995. She starred a number of commercials and films such as *Refrain*, *Street Society*, *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar*, *Dibalik 98*, *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, *Love You... Love You Not*, *Rudy Habibie*, *3 Srikandi*, *Headshot*, *Pinky Promise*, and *Ayat-ayat Cinta 2*. Not only fabulous on the big screen, her role in a TV series *Tetangga Masa Gitu?* succeeded to mesmerize Indonesian people. In 2016, she starred a television film with a Japanese actor, Shu Watanabe, in *When You Wish upon a Sakura*. Her passion in acting is also proven in her involvement in a theatre show *Bunga Penutup Abad* and *Perempuan-Perempuan Chairil*.

In addition to her achievement in various film festivals or awards, this year Chelsea Islan achieved Indonesian Movie Actors Awards 2017 as The Most Favorite Supporting Actress in *3 Srikandi* and Indonesian Choice Awards 2017 as Actress of the Year. She has been appointed as the Ambassador of Japanese Film Festival 2016 as well as Japanese Film Festival 2017.

22 Bintang Tamu Japanese Film Festival 2017



Kora Kengo

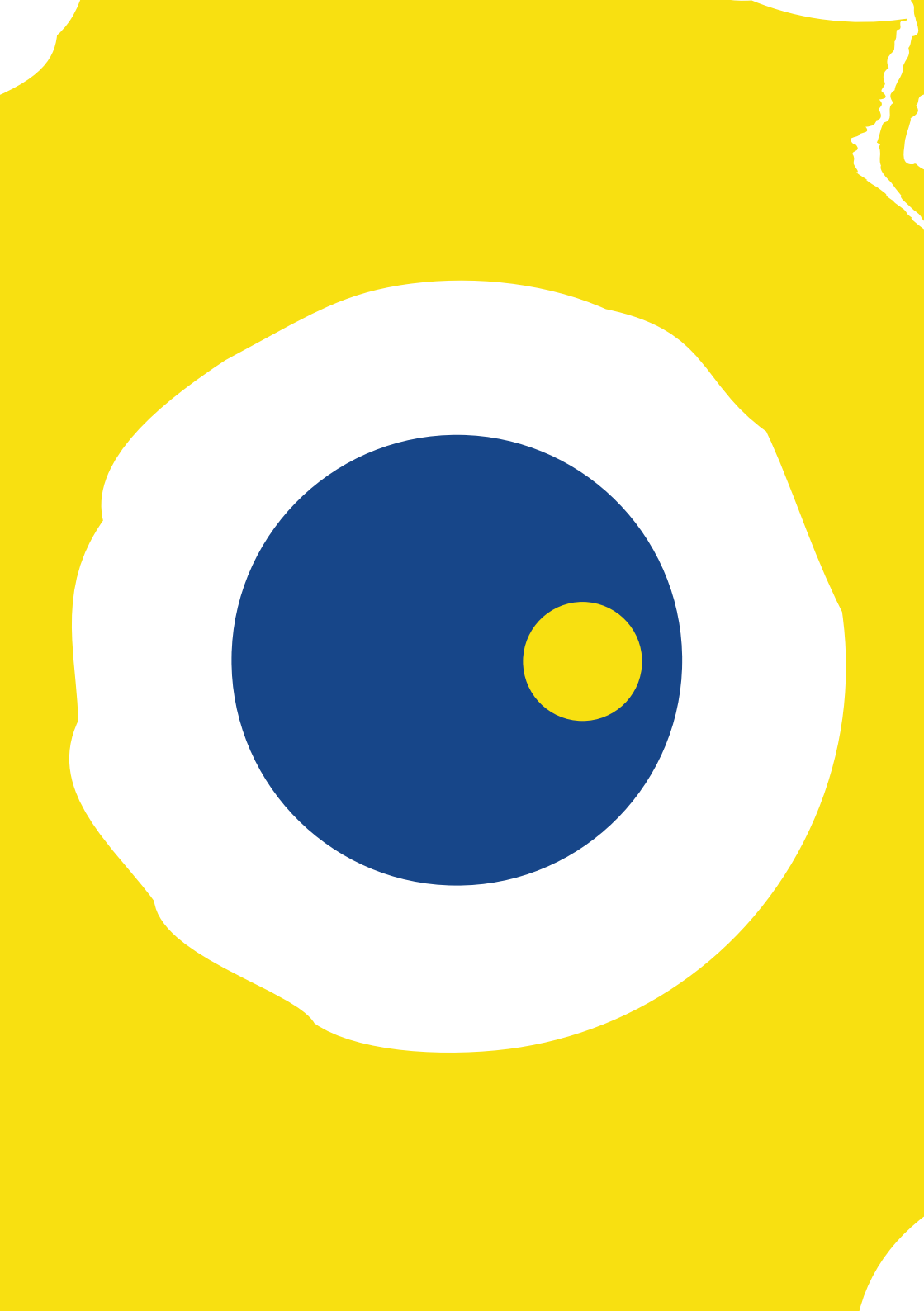
Lahir pada tahun 1987, Kora Kengo yang berasal dari Prefektur Kumamoto pertama kali membintangi *The Summer of Stickleback* (2006). Ia memenangkan penghargaan khusus dari Tokyo International Film Festival dengan penampilannya di film *M* (2007). Setelah itu, ia terus berakting di banyak film. Beberapa karya terkenalnya adalah *Snakes and Earrings* (2008), *Norwegian Wood* (2010), *A Tale of Samurai* (2013), *Shin Godzilla* (2016), *Side Job* (2017) dan *Moon and Thunder* (2017). Dia dinominasikan untuk Japan Academy Prize's Outstanding Performance sebagai Aktor Pembantu berdasarkan penampilannya dalam *The Drudgery Train*. Dan pada tahun 2015, ia memenangkan Aktor Terbaik Nikkan Sports Film Award di kedua filmnya *The Mourner* (2015) dan *Being Good* (2015).

Filmnya *A Story of Yonosuke* (2013), merupakan salah satu film terbaiknya di mana ia meraih Blue Ribbon Awards dan Japan Film Professional Awards sebagai Best Actor. Film ini merupakan salah satu film unggulan dan menjadi film pembuka pada acara Japanese Film Festival.



Born in 1987, Kora Kengo who came from Kumamoto Prefecture first appeared in *The Summer of Stickleback* (2006). He won a special award from the Tokyo International Film Festival by his performance on film *M* (2007). After that, he continued acting on many movies. Some of his notable works are *Snakes and Earrings* (2008), *Norwegian Wood* (2010), *A Tale of Samurai Cooking* (2013), *Shin Godzilla* (2016), *Side Job* (2017), and *Moon and Thunder* (2017). He was nominated for Japan Academy Prize's Outstanding Performance by Supporting Actor based on his performance on *The Drudgery Train*. And on 2015, he won Best Actor on Nikkan Sports Film Award on both of his movies *The Mourner* (2015) and *Being Good* (2015).

A Story of Yonosuke (2013), is one of his best films in which he won the Blue Ribbon Awards and the Japan Film Professional Awards as Best Actor. The film became the opening film at Japanese Film Festival 2017.



INFORMASI UMUM

JAPANESE FILM FESTIVAL • JAKARTA

- Tiket seharga Rp 20,000 per satu kali penayangan film dapat diperoleh di seluruh sistem penjualan tiket resmi CGV. Khusus pembelian tiket secara online, akan dikenakan biaya administrasi tambahan.
- Harap perhatikan klasifikasi batasan usia penonton pada setiap film.
- Hormati sesama penonton dengan mematikan telepon genggam dan tidak mengobrol selama pemutaran film.
- Dilarang memotret/merekam sebagian atau seluruh film selama pemutaran film.
- Harap tidak meninggalkan ruang pemutaran film sampai penayangan *credit title* berakhir.
- Harap mengisi kuisioner di setiap pemutaran film dan mengumpulkannya kepada panitia festival.
- Dapatkan kartu stempel JFF di meja informasi. Setiap selesai menonton film, tunjukkan tiket film dan mintalah stempel dari petugas pada hari yang sama. Kumpulkan stempel dan tukarkan dengan *merchandise* menarik JFF (syarat dan ketentuan berlaku).
- Ticket costs 20,000 IDR per film screening can be purchased through all official CGV ticketing system. Additional administration fee will be charged for online purchase.
- Mind the age classification of each film.
- Be courteous to other fellow audience by switching off your mobile phone and refraining yourself to chat during the screening.
- Do not take picture/record some parts or the whole film during the screening.
- Do not leave the venue until the end of the credit title screening.
- Fill in the questionnaire of each film screening and submit it to the festival committee.
- Get a JFF stamp card from the information desk. After watching a film, show your ticket and get a stamp from the committee on the same day. Collect stamps and redeem it into JFF souvenirs (terms and conditions apply).

MOVIE SCHEDULE

JAPANESE FILM FESTIVAL • JAKARTA

DAY 01

2 NOV 2017
KAMIS / THURSDAY

A Story of Yonosuke (Opening Ceremony invitation only) • 19:00 WIB • 17+
Memoirs of a Murderer • 18:15 WIB • 17+
A Story of Yonosuke • 20:45 WIB • 17+

DAY 02

3 NOV 2017
JUMAT / FRIDAY

Drowning Love • 18:30 WIB • 17+
Her Love Boils Bathwater • 18:30 WIB • 13+
The Long Excuse • 20:55 WIB • 17+
Honnouji Hotel • 21:10 WIB • 13+

DAY 03

4 NOV 2017
SABTU / SATURDAY

Her Love Boils Bathwater • 11:00 WIB • 13+
Tora san of Goto • 11:05 WIB • All ages
Ponyo on the Cliff by the Sea • 11:10 WIB • All ages
Good Stripes • 13:25 WIB • 17+
Harmonium • 13:30 WIB • 17+
My Neighbor Totoro • 13:40 WIB • All Ages
Daytime Shooting Star • 15:40 WIB • 13+
Chibi Maruko-chan: A Boy from Italy • 16:05 WIB • All ages
ReLIFE • 18:10 WIB • 13+
Memoirs of a Murderer • 18:10 WIB • 17+
MUMON: The Land of Stealth • 20:40 WIB • 17+
Before We Vanish • 20:40 WIB • 13+

5 NOV 2017
MINGGU / SUNDAY

Princess Mononoke • 11:00 WIB • 13+

Survival Family • 11:05 WIB • All ages

ReLIFE • 11:10 WIB • 13+

Asian Three Fold Mirror 2016: Reflections • 13:35 WIB • 17+

Chibi Maruko-chan: A Boy from Italy • 13:40 WIB • All ages

Tora san of Goto • 13:45 WIB • All ages

My Uncle • 15:50 WIB • 13+

The Long Excuse • 16:10 WIB • 17+

Before We Vanish • 18:10 WIB • 13+

Daytime Shooting Star • 18:45 WIB • 13+

Memoirs of a Murderer • 20:50 WIB • 17+

Drowning Love • 21:15 WIB • 17+

DAY 05

6 NOV 2017
SENIN / MONDAY

My Uncle • 18:30 WIB • 13+

Survival Family • 18:30 WIB • All ages

Her Love Boils Bathwater • 21:10 WIB • 13+

Good Stripes • 21:10 WIB • 17+

DAY 06

7 NOV 2017
SELASA / TUESDAY

ReLIFE • 18:30 WIB • 13+

Harmonium • 18:30 WIB • 17+

Daytime Shooting Star • 21:10 WIB • 13+

Honnouji Hotel • 21:10 WIB • 13+



FILM • *FILMS*

30 A Story of Yonosuke (Yokomichi Yonosuke)

Director:

Shūichi Okita

•

Producer:

Toshikazu Nishigaya

•

Screenplay:

Based on the Novel by

Shūichi Yoshida, Shirō

Maeda

•

Cast:

Kengo Kora, Yuriko

Yoshitaka, Go Ayano, Jun

Kunimura, Ayumi Ito

—

2013 • 160 minutes • 17+ •

Drama • English

Kisah kehidupan Yonosuke Yokomichi, yang meninggalkan Nagasaki untuk berkuliah di Tokyo di akhir tahun '80-an saat Jepang mengalami awal kesuksesan ekonomi. Meskipun naif dan kurang percaya diri ia memiliki bakat untuk bertemu orang-orang yang tepat dan menarik peluang. Secara perlahan ia pun membangun dirinya. Yonosuke mulai menikmati hubungan cinta dengan bekas teman sekelas, berpindah-pindah hingga 20 tahun kemudian hingga di pelukan wanita panggilan kelas atas, sebelum akhirnya menemukan fakta mengejutkan tentang mantan kekasihnya.

A life story about Yonosuke Yokomichi who left Nagasaki to study in Tokyo in the end of 1980s when Japan experienced the beginning of economic success. Although he is naïve and lack of confidence, he has a knack of encountering right people and taking the opportunities. He gradually develops himself. Yonosuke starts love affair with his former classmate then moves around from a woman to another including a high-class call girl, until twenty years later he finally finds a shocking fact about his former girlfriend.

Best supporting actresses (Yuriko Yoshitaka) and best sound recording on Mainichi Film Award 2014
• Best picture and best actor (Kengo Kora) on Blue Ribbon Award 2014 • Best director (Shuichi Okita) and best actor (Kengo Kora) on Japan Film Professional Award 2014 • Hawaii Premiere on 33rd Hawaii International Film Festival 2013 – Spotlight on Japan. • World Premiere on Tokyo International Film Festival 2012



The Long Excuse

(Nagai Iiwake)

31

Director

Miwa Nishikawa

•

Producer

Asako Nishikawa, Akihiko Yose

•

Screenplay

Miwa Nishikawa

•

Cast

Masahiro Motoki, Pistol Takehara, Tamaki Shiratori, Keiko Horiuchi, Sosuke Ikematsu, Haru Kuroki, Maho Yamada, Eri Fukatsu

Sachio Kinugasa adalah seorang penulis terkenal. Istrinya meninggal dalam kecelakaan bus. Meski mereka tidak saling mencintai, Sachio harus bertindak seolah-olah ia patah hati atas kematian istrinya. Sachio kemudian bertemu Yoichi Omiya dan dua anaknya. Mereka juga sedang berduka karena istri Yochi Omiya yang merupakan teman istri Sachio, meninggal dalam kecelakaan bus yang sama. Tanpa sadar Sachio menawarkan diri untuk merawat dua anak Yochi Omiya.

Sachio Kinugasa is a popular writer. His wife of many years dies in a bus accident. Although they did not love each other, Sachio has to act broken-hearted for his wife death. Sachio then meets the bereaved family of Yoichi Omiya and his two children. Yochi Omiya's wife also died in the bus accident and was friends with Sachio's wife. Sachio doesn't know why, but he offers to take care of Yochi Omiya's two children.

2016 • 124 minutes • 17+ •

Drama • English, Bahasa Indonesia

Best Supporting Actor (Pistol Takehara) di Kinema Junpo Awards 2016 • Best Director, Best Actor on Mainichi Film Concours 2017 • 2nd place Audience Choice Award Asian Frontiers on Minneapolis St. Paul International Film Festival 2017



32 Her Love Boils Bathwater

(*Yu o Wakasu Hodono Atsui Ai*)

Director

Ryota Nakano

•

Producer

Kazumi Fukase

•

Screenplay

Ryota Nakano

•

Cast

Rie Miyazawa, Hana

Sugisaki, Joe Odagiri, Tori

Matsuzaka, Aoi Ito, Yukiko

Shinohara, Taro Suruga

Futaba memiliki sisi lembut dan keras pada dirinya. Ia memiliki seorang putri yang bernama Azumi. Suatu hari, ia mengetahui bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Futaba pun memutuskan untuk melakukan 4 hal sebelum ia meninggal: 1) mencari suaminya yang hilang agar bisa meneruskan usaha pemandian keluarganya 2) menyiapkan Azumi untuk bisa menjadi mandiri 3) menemukan pria yang tepat untuk Azumi 4) dan tentang rahasianya yang tak seorang pun tahu.

Futaba has a tender and tough side. Her daughter is Azumi. One day, she learns that she doesn't have much time left to live. Futaba decides she has 4 things to do before she dies: 1.) she wants to find her missing husband and get him to resume the family bathhouse business 2.) get her daughter Azumi to stand on her own 3.) find the right man for Azumi and 4.) related to her secret that nobody knows about it.

2016 • 125 minutes • 13+ •

Drama • English & Bahasa

Indonesia

Newcomer of Year (Hana Sugisaki), Best Actress (Rie Miyazawa), Best Supporting Actress (Hana Sugisaki), Best Film on the Japanese Academy 2017 • Best Supporting Actress on Blue Ribbon Awards 2017 • Best Film (Ryôta Nakano), Best Actress (Rie Miyazawa), Best Supporting Actress (Hana Sugisaki), Best New Talent (Ryôta Nakano) on Hoshi Film Awards 2016 • Best Actress (Rie Miyazawa), Best Supporting Actress (Hana Sugisaki) on Kinema Junpo Awards 2016 • Selected as Japan Foreign Language Category on Cannes Film Festival 2018



Tora-san of Goto

(Goto no Tora-san)

Director
Masaru Oura

•
Producer
Hidetomo

—
2016 • 114 minutes •
All ages • Documentary •
English, Bahasa Indonesia

Film dokumenter yang memperlihatkan perjalanan 22 tahun sebuah keluarga yang terdiri dari 9 anggota keluarga dan berkecimpung dalam industri pembuatan udon di kepulauan Goto, prefektur Nagasaki. Bapak Toru Inuzuka yang dipanggil Tora san terkenal sebagai pembuat 'Udon Goto' dan garam alami di kepulauan yang jumlah populasinya kian menurun. Ketujuh anaknya bangun pukul 5 di setiap pagi dan membantunya membuat udon sebelum pergi ke sekolah. Selama membantu membuat udon, jam kerja mereka dicatat untuk uang saku mereka. Film ini bercerita tentang pertumbuhan, pernikahan, kelahiran, upacara penyambutan, dan perpisahan, serta momen-momen bersama keluarga selama 22 tahun.

The documentary follows for 22 years a nine member family involved in the manufacturing of udon in the Goto Islands, Nagasaki Prefecture. Mr. Toru Inuzuka called by Tora-san's nickname is making famous 'Goto Udon' and natural salt on the island on which this depopulation is progressing. Seven children get up at 5 o'clock every morning, helping to make udon, go to school. Children's help is recorded on the time card, and it is a pocket money for children. This film talks about Children's growth, marriage, childbirth, homecoming, and parting. The 22 years of familiarity of the family is drawn.

22nd Shanghai International Television Festival Magnolia Award for Best Documentary • 90th Kinema Junpo Best Ten Cultural Films of the Year – 3rd Place • 24th FNS Documentary Awards Grand Prix • 53rd Galaxy Awards – Encouragement Award • 20th JPPA Awards – Ministry of Economy, Trade and Industry Award.



34 ReLIFE (Riraifu)

Director

Takeshi Furusawa

•

Producer

Kasumi Yao, Yuya Satoyoshi

•

Screenplay

Kumiko Aso

•

Cast Taishi Nakagawa,

Yuna Taira, Mahiro

Takasugi, Elaiza Ikeda,

Sae Okazaki, Yudai Chiba,

Mikako Ichikawa, Natsuna,

Ayame Misaki

Arata Kaizaki, seorang pria berusia 27 tahun dan seorang pengangguran. Dia berhenti dari pekerjaannya setelah bekerja untuk perusahaan tersebut selama 3 bulan. Arata Kaizaki memutuskan ambil bagian dalam program penelitian "ReLIFE" untuk mengubah kembali hidup dan masa depannya menjadi lebih baik. Dia minum obat yang membuatnya terlihat 10 tahun lebih muda dan ia kembali bersekolah selama setahun. Di sana, ia jatuh cinta pada siswa SMU Chizuru Hishiro.

Arata Kaizaki is 27 years old guy and an unemployed. He quit from his previous job after working for the company for 3 months. Arata Kaizaki decided to take part in the ReLIFE research program to change his life and his future for the better. He drunk a drug that made him look 10 years younger and he went back to the high school for a year. There he's fell in love with high school student Chizuru Hishiro.

2017 • 120 minutes • 13+ •

Drama, Romance • English,

Bahasa Indonesia

Based on Manga series that nominated for Best General Manga at the 39th Kodansha Manga Awards in 2015.



Honnouji Hotel

(Honnouji Hoteru)

Director

Masayuki Suzuki

•

Producer

Ken Tsuchiya, Shinya Furugori, Reiko Katayama

•

Screenplay

Tomoko Aizawa

•

Cast

Haruka Ayase, Shinichi Tsutsumi, Gaku Hamada, Hiroyuki Hirayama, Hiromasa Taguchi, Masahiro Takashima, Masaomi Kondo, Morio Kazama

—

2017 • 120 minutes • 13+ •
Drama, History, Comedy •
English, Bahasa Indonesia

Di Kyoto, Mayuko berdiri di persimpangan jalan dalam hidupnya. Dia mengunjungi Kyoto untuk menemui pacarnya, Kyoichi, namun mendapati bahwa dia tidak memiliki reservasi di hotel tempat dia tinggal. Kemudian, dia menemukan hotel kuno dan bersejarah, -dibangun di atas lokasi tragedi Honnō-ji- yang secara kebetulan memiliki kamar yang tersedia. Saat menaiki lift ke kamarnya, dia mengonsumsi sepotong Konpeitō (Permen Gula Jepang), dan secara tak terduga mendapati dirinya melintasi waktu ke kuil Honnō-ji pada masa feodal Jepang. Setelah beberapa kali perjalanan melintasi waktu, dia berteman dengan panglima perang Oda Nobunaga, yang ternyata merupakan tokoh sejarah yang terkenal namun tragis.

In Kyoto, Mayuko stands at a crossroad in her life. She visiting Kyoto to meet her boyfriend, Kyoichi, but finds that she has no reservation at the hotel where she intended to stay. Then, she finds a quaint and historic hotel -built on the site of the Honnō-ji incident- which accidentally had an available room. While using elevator to her room she consumes a piece of Konpeitō (Japanese Sugar Candy), and unexpectedly finds herself transported to the Honnō-ji temple in feudal Japan. Over several trips, she befriends with the warlord Oda Nobunaga, who turns out to be a well-known but tragic historical figure.



36 Survival Family

(Sabaibaru Famiri)

Director

Shinobu Yaguchi

•

Producer

Shoji Masui, Hidehiro

Ogawa, Takao Tsuchimoto,

Shintaro Horikawa

•

Screenplay

Shinobu Yaguchi

•

Cast

Fumiyo Kohinata, Eri

Fukatsu, Yuki Izumisawa,

Wakana Aoi, Saburo Tokito,

Norikawa Fujiwara, Takuro

Ono, Jun Shison, Shin

Takuma, Eri Watanabe,

Akira Emoto, Yasuo Daichi

Keluarga Suzuki menghadapi krisis! Saat terbangun di pagi hari, seluruh peralatan listrik tidak berfungsi. Tak hanya peralatan listrik, tetapi juga kereta, mobil, gas, dan sistem air. Tak ada telepon yang bisa digunakan dan tak ada kereta untuk berangkat kerja. Mereka pikir mereka bisa menghadapinya selama satu hari, hingga hari demi hari pun berganti. Akhirnya sang ayah, membuat keputusan seumur hidup: "Kita akan melarikan diri dari Tokyo!"

Adakah masa depan untuk keluarga itu di dunia tanpa listrik?! Dapatkah seorang ayah yang dianggap gagal, melindungi keluarganya?!

The Suzuki household encounters a crisis! When they wake up in the morning, all the electrical appliances have stopped! They assume it's just their house, but soon find out the outage has occurred everywhere, not just in appliances, but also in trains, cars, gas, and water systems. There are no phones with which to make contact, or trains to ride to work. They think they can get by putting up with it for just one day, until another day passes, and yet another. It's then that the father, makes the decision of a lifetime: "We're going to escape from Tokyo!"

Is there a future for the family in this world denied all electricity?! Can a failure of a father protect his family?! The curtain rises on the survival life of the Suzuki household!

2017 • 116 minutes •

All ages • Drama • English,

Bahasa Indonesia

Nominee on International Film Festival & Awards at Macau Tiengkok in 2017



Daytime Shooting Star

(Hirunaka no Ryuusei)

Director

Takehiko Shinjo

•

Producer

Kazutaka Ohara, Juichi
Uehara, Kasumi Yao

•

Screenplay

Naoko Adachi

•

Cast

Mei Nagano, Shohei Miura,
Aran Shirahama, Maika
Yamamoto, Ryuta Sato,
Naomi Nishida

Suzume Yosano adalah siswi kelas 1 SMA. Sebelumnya ia tinggal di desa, namun kini ia harus tinggal bersama pamannya di Tokyo karena kedua orangtuanya ditugaskan ke luar negeri. Suzume belum pernah berpacaran, namun ia menyimpan perasaan pada wali kelasnya, Satsuki Shishio. Sementara itu, teman sekelasnya, Daiki Mamura, mulai tertarik pada Suzume.

Suzume Yosano is a first grade high school student. She lived in the countryside, but, due to her parents transferring overseas for work, Suzume now lives in Tokyo with her uncle. Suzume has never had a boyfriend before, but she has feelings for her homeroom teacher Satsuki Shishio. Meanwhile, her classmate, Daiki Mamura, becomes attracted to Suzume.

2017 • 119 minutes • 13+ •

Drama, Romance • English,
Bahasa Indonesia



38 My Uncle

(Boku no Ojisan)

Director

Nobuhiro Yamashita

•

Producer

Yasushi Suto

•

Screenplay

Yasushi Suto

•

Cast

Ryuhei Matsuda, Riku

Onishi, Yoko Maki,

Shigeyuki Totsugi, Shinobu

Terajima, Kankuro Kudo,

Midoriko Kimura, Gin Pun

Chou, Erika Toda

Yukio Haruyama adalah seorang anak SD. Ia memiliki seorang paman yang bekerja sampingan sebagai pengajar filsafat di sebuah universitas. Pamannya sangat bergantung pada keluarganya. Suatu hari sang paman pergi ke acara pameran dan jatuh cinta pada seorang wanita cantik bernama Eri Inaba. Wanita itu adalah orang Jepang generasi keempat yang tinggal di Hawaii. Tak lama kemudian, Eri kembali ke Hawaii untuk mengambil alih perkebunan kopi peninggalan mending neneknya. Yukio dan pamannya pun pergi menyusulnya.

Yukio Haruyama is an elementary school student. He has an uncle that teaches philosophy part-time at an university. His uncle leeches off his family. The uncle then goes on an exhibition and falls in love with beautiful Eri Inaba. She is a fourth generation Japanese living in Hawaii. Sometime later, Eri goes back to Hawaii to take over a coffee farm left behind by her recently deceased grandmother. Yukio and his uncle travel to Hawaii to see Eri.

2016 • 110 minutes • 13+ •

Drama, Comedy • English

Nominee on Nippon Cinema Award 2017



Before We Vanish

(Sanpo Suru Shinryakusha)

Director

Kiyoshi Kurosawa

•

Producer

Yumi Arakawa, Tomomi
Takashima, Nobuhiro
Iizuka, Daisuke Kadoya

•

Screenplay

Tomohiro Maekawa,
Sachiko Tanaka, Kiyoshi
Kurosawa

•

Cast

Masami Nagasawa, Ryuhei
Matsuda, Mahiro Takasugi,
Yuri Tsunematsu, Hiroki
Hasegawa, Atsuko Maeda,
Masahiro Higashide

—

2017 • 129 minutes • 13+ •

Sci-Fi, Drama • English

Tiga alien datang ke Bumi dalam sebuah misi pengintaian untuk persiapan invasi massal. Setelah menguasai tubuh manusia, para “pengunjung” itu merampok hakikat inti dari keberadaan umat manusia itu sendiri - kebaikan, kejahatan, harta benda, keluarga, dan semuanya - menyisakan hanya kehancuran psikologis dan spiritual bagi mereka.

Three aliens travel to Earth on a reconnaissance mission in preparation for a mass invasion. Having taken possession of human bodies, the “visitors” rob their hosts of the very essence of their being – all sense of good, evil, property, family, belonging – leaving psychological and spiritual devastation in their wake.

Nominated in “Un Certain Regard” Award Kiyoshi Kurosawa on Cannes Film Festival 2017 •
Nominated in Narcisse Award Best Film on Neuchâtel International Fantastic Film Festival 2017
• Nominated Best Film Sitges - Catalan International Film Festival 2017



40 Chibi Maruko-chan: A Boy from Italy (Eiga Chibi Maruko-chan: Italia Kara Kita Shonen)

Director

Jun Sakagi

•

Producer

Fuji Television, Nippon

Animation

•

Screenplay

Momoko Sakura

•

Cast

Tarako, Yusaku Yara, Teiyu Ichiryusai, Bin Shimada, Yuko Mizutani, Yuko Sasaki, Naoko Watanabe, Keaton Yamada

—

Enam siswa asing datang mengunjungi kota Shimizu untuk program homestay. Anak-anak hampir tidak dapat menahan rasa ingin tahu mereka dan bahkan orang-orang dewasa sangat bersemangat. Keluarga Maruko menjamu seorang anak laki-laki dari Italia -yang kebetulan naksir padanya! Dengan siswa dari negara-negara seperti Brasil dan India, anak-anak berada dalam musim panas persahabatan yang tak terlupakan. Mereka saling mengenal masing-masing budaya dan bahkan pergi ke Osaka dan Kyoto untuk menciptakan kenangan baru bersama.

Six foreign students come to visit the town of Shimizu for a homestay program. The kids can barely contain their curiosity and even the grown-ups are excited. Maruko's family hosts a boy from Italy -who happens to get a crush on her!-. With students from countries as far as Brazil and India, the kids are in for a memorable summer of new friendships. They get to know each other's culture and even venture out to Osaka and Kyoto to create new memories together.

2015 • 94 minutes • All
ages • Animation • English



Drowning Love (Oboreru Naifu)

Director

Yuki Yamato

•

Producer

Hiromi Honoki

•

Screenplay

Yuki Yamato, Kishu Izuchi

•

Cast

Masaki Suda, Nana Komatsu, Daiki Shigeoka, Mone Kamishiraishi, Ryohei Shima, Yoichiro Saito, Goichi Mine, Ayumu Ito, Masami Horiuchi, Miwako Ichikawa, Mickey Curtis

Natsume Mochizuki bekerja sebagai model remaja di Tokyo, namun ia harus pindah ke kota asal ayahnya, Ukigumo. Ia dalam kondisi putus asa karena ia tidak bisa melakukan hal yang ia inginkan di Ukigumo. Suatu hari, dia bertemu dengan Koichiro Hasegawa, penerus keluarga Hasegawa. Keluarga Hasegawa adalah keluarga yang kaya raya dan dihormati di daerah tersebut. Natsume Mochizuki dan Koichiro Hasegawa saling tertarik satu sama lain, namun sesuatu mengubah takdir mereka.

Natsume Mochizuki (Nana Komatsu) works as a teen model in Tokyo, but she learns that she has to move to her father's hometown of Ukigumo. She is in a desperate situation because she can't do the things she wants to do in Ukigumo. One day, she meets Koichiro Hasegawa (Masaki Suda). He is the successor of the Hasegawa family. His family is wealthy and is respected in the area. Natsume Mochizuki and Koichiro Hasegawa become attracted to each other, but something changes their fate.

2016 • 111 minutes • 17+ •

Drama • English

Best New Actress on Kinema Junpo Awards 2016 (Nana Komatsu)



42 Asian Three-Fold Mirror 2016: Reflections (Aija Sanmenkyo 2016: Rifurekushonzu)

Director

Brillante Ma Mendoza
(Shiniuma), Isao Yukisada
(Pigeon), Sotho Kulikar
(Beyond the Bridge)

•

Producer

Hiroyasu Ando, Yasushi
Shiina, Takeo Hisamatsu,
Kenji Ishizaka, Masaya
Shimoyama

•

Screenplay

Troy Espiritu (Shiniuma),
Isao Yukisada (Pigeon),
Ian Masters (Beyond the
Bridge)

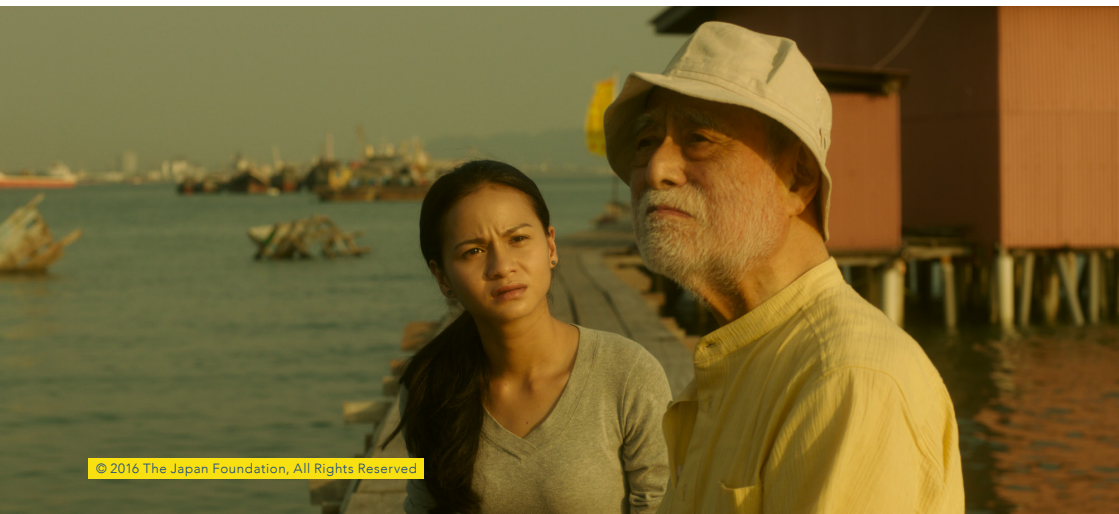
•

Cast Lou Veloso (Shiniuma),
Masahiko Tsugawa
(Pigeon), Sharifah Amani
(Pigeon), Masatoshi
Nagase (Pigeon), Masaya
Kato (Beyond the Bridge),
Chumvan Sodhachiv
(Beyond the Bridge)

2016 • 118 minutes • 17+ •
Drama, Omnibus • English,
Bahasa Indonesia

Proyek The Asian Three-Fold Mirror Project membawa tiga sutradara Asia yang diakui dunia untuk membuat bersama sebuah film omnibus dengan satu tema yang sama. Seri film omnibus pertama "Asian Three-Fold Mirror Project 2016: Reflections" mengisahkan sejarah dan kebudayaan di beberapa negara terpilih yang mengangkat titik terang baru. Di bawah tema "Hidup Bersama di Asia", kru dan pemain menggalang kekuatan melintasi batas negara untuk menggambarkan kehidupan karakter yang melakukan perjalanan antara Jepang dan Kamboja, Filipina, dan Malaysia. Karya ini diharapkan dapat mempersatukan masyarakat di Asia.

The Asian Three-Fold Mirror project brings together three globally acclaimed directors from Asia to co-create omnibus films with a common theme. The first of the omnibus film series, Asian Three-Fold Mirror 2016: Reflections, reflects on the history and culture of the chosen countries generating new points of light. Under the theme of "Living Together in Asia", crew and cast joined forces across national borders to depict the lives of characters who journey between Japan and Cambodia, the Philippines and Malaysia. These works aim to help bring together people in Asia.



Mumon: The Land of Stealth

(*Shinobi no Kuni*)

Director

Yoshihiro Nakamura

•

Producer

Takashi Hirano

•

Screenplay

Ryo Wada

•

Cast

Satoshi Ono, Satomi Ishihara, Yusuke Iseya, Ryohei Suzuki, Yuri Chinen, Danshun Tatekawa, Jun Kunimura, Makita Sports, Yuna Taira, Shinnosuke Mitsushima, Denden, Kitano

Diceritakan tentang seorang bernama Mumon, lelaki pemalas dan gemar berburu hadiah untuk isterinya. Terlepas dari itu, ia adalah shinobi terbaik dari Provinsi Iga. Pada suatu hari Mumon membunuh seorang shinobi yang berasal dari klan keluarga dan provinsi berbeda darinya (demi sebuah hadiah). Mumon tidak menyadari jika aksinya tersebut bisa menimbulkan masalah baru yang memicu pertarungan antara kelompok Shinobi dari Provinsi Iga dengan kelompok Nobukatsu Oda dari Provinsi Ise.

Once upon a time, there is a lazy man named Mumon who loves joining competitions to get gifts for his wife. Besides, he is the best Iga Province Shinobi. One day, to get a gift, Mumon killed a shinobi from another province—different clan/family. He does not realize that his deed affected to new big war between Shinobi Corps of Iga Province and Nobukatsu Oda Corps of Ise Province.

2017 • 127 minutes • 17+

• Drama, History, Action •

English, Bahasa Indonesia

Nominee on Shanghai Film Festival 2017 • Nominee for best director on Toronto Japanese Film Festival 2017



44 **Memoirs of a Murderer** (22 Nenme no Kokuhaku: Watashi ga Satsujinhan desu)

Director

Yu Irie

•

Producer

Naoaki Kitajima, Masaki

Koide

•

Screenplay

Kenya Hirata, Yu Irie

•

Cast

Tatsuya Fujiwara, Hideaki

Ito, Kaho, Shuhei Nomura,

Anna Ishibashi, Ryo Ryusei,

Taichi Saotome, Mitsuru

Hirata, Ryo Iwamatsu,

Koichi Iwaki, Toru

Nakamura

—

2017 • 117 minutes • 17+ •

Drama, Mystery • English,

Bahasa Indonesia

Pada tahun 1995, 5 kasus pembunuhan berantai terjadi. Wataru Makimura mengambil alih kasus pembunuhan tersebut dan mencoba menangkap si pembunuh berantai. Karena perangkap pembunuh itu, atasan Wataru Makimura terbunuh. Kasus pembunuhan berantai belum terpecahkan sampai saat ini. 22 tahun sejak saat itu, setelah kasus tersebut ditutup oleh pihak kepolisian, sebuah memoar pembunuhan "Watashi ga Satsujinhan desu" ("I am a Murderer") diterbitkan. Penulis menggambarkan dirinya sebagai pembunuh yang bertanggung jawab atas 5 kasus pembunuhan terpanjang yang tidak terpecahkan. Penulis, Masato Sonezaki, muncul dengan memukau pada konferensi pers penerbitan buku tersebut

In 1995, 5 serial murder cases happened. Wataru Makimura took charge of the murder cases and tried to catch the serial killer. Due to the killer's trap, Wataru Makimura's superior was killed. The serial murder case has been unsolved until now. 22 years since that time, after the case was closed by the police, a memoir of the murder "Watashi ga Satsujinhan desu" ("I am a Murderer") was published. The author describes himself as the killer who responsible for the 5 unsolved serial murder cases. The author, Masato Sonezaki, has an attractive appearance and appears at a press conference for his newly published book.



Harmonium

(Fuchi ni Tatsu)

Director

Koji Fukada

•

Producer

Niimura Hiroshi, Sawada
Masamichi

•

Screenplay

Koji Fukada

•

Cast

Tadanobu Asano, Mariko
Tsutsui, Kanji Futurachi,
Taiga, Momone Shinokawa,
Takahiro Miura, Kana
Mahiro

—

2016 • 120 minutes • 17+ •
Drama • English

Mengupas kehidupan keluarga kelas menengah di Jepang, *Harmonium* menawarkan sudut pandang berbeda. Toshio dan isterinya, Akie menjalani kehidupan keluarga yang hambar. Anak semata wayang mereka, Hotaru, lebih dekat dengan ibunya. Suasana hambar dalam keluarga ini berubah perlahan sejak kehadiran teman lama Toshio, Yasaka. Yasaka baru saja bebas dari penjara. Ada hal yang membuatnya tinggal dan bekerja di rumah Toshio. Semenjak itu, Yasaka mulai menjadi pusat perhatian di keluarga tersebut. Membantu Akie, melatih Hotaru bermain harmonium, hingga muncul hal yang tidak terduga. Ditambah dengan kemunculan Takashi—yang ternyata adalah anak biologis Yasaka—semakin menambah gejolak di dalam keluarga Toshio.

Showing deeply the life of middle-class family in Japan, *Harmonium* offers a different perspective. Toshio and his wife, Akie, leads a flat family life. Their only daughter, Hotaru, has been closer to her mother than her father. The flat atmosphere in this family changed slowly since the presence of Yasaka (Toshio's old friend). Yasaka has just been released from prison. There are things that make him stay and work at Toshio's house. Since then, Yasaka has begun to become the center of attention in the family. He helps Akie doing housework and helps Hotaru practicing the harmonium. Those are keep happening until unexpected things appear. The situation is getting worse when Takashi—a biological son of Yasaka—comes into that house.

Un Certain Regard Jury Prize on Cannes Film Festival 2016 • Nominee for best director (Koji Fukada) on 11th Asian Film Award 2017 • Best actor (Tadanobu Asano) on 11th Asian Film Award 2017 • Best actresses (Mariko Tsutsui) on Mainichi Film Concours 2017.



46 Good Stripes (Guddo Sutoraipusu)

Director

Yukiko Sode

•

Producer

Naoto Karino, Toshikazu
Nishigaya, Asako
Nishikawa, Masaki Sato

•

Screenplay

Yukiko Sode

•

Cast

Akiko Kikuchi, Ayumu
Nakajima, Asami Usuda,
Juri Ihata, Itsuki Sagara

—

2015 • 119 minutes • 17+ •

Drama • English

Midori dan Mao telah bersama selama lebih dari empat tahun dan hubungan mereka sekarang menjadi semakin renggang. Midori adalah wanita yang bersemangat dan berjiwa seni sedangkan Mao berasal dari keluarga yang berada. Di saat keduanya berpikir untuk mengakhiri hubungan mereka, Midori mengetahui bahwa dia tengah hamil! Mereka memutuskan untuk segera menikah dan memulai kehidupan baru yang dengan cepat memperlihatkan dengan jelas perbedaan nilai dan didikan yang mereka anut. Dengan jadwal pernikahan yang semakin mendekat, mereka menggali asal usul kehidupan pasangan mereka yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Midori and Mao have been together for four years and the relationship is growing dull. She is the free-spirited artsy type while he comes from privileged family. Just as the two are thinking of breaking up, Midori discovers she is pregnant! They decide to marry and start a life together that quickly exposes the vast difference in values and upbringing. With wedding plans underway, they dig up roots from each other's lives they hadn't previously known.

Nominee on Nippon Visions Jury Award 2016 and Nippon Visions Audience Award 2016.



My Neighbor Totoro

(Tonari no Totoro)

Director

Hayao Miyazaki

•

Producer

Tohru Hara

•

Screenplay

Hayao Miyazaki

•

Cast

Noriko Hidaka, Chika
Sakamoto, Shigesato Itoi,
Sumi Shimamoto, Tanie
Kitabayashi, Hitoshi Takagi

Profesor Tatsuo Kusakabe dan kedua putrinya, Satsuki dan Mei, pindah ke sebuah rumah tua untuk lebih dekat ke rumah sakit dimana ibu mereka, Yasuko, sedang dalam pemulihan dari penyakit yang tak kunjung sembuh. Satsuki dan Mei menjelajahi rumah baru mereka di pedesaan, menemukan makhluk hutan yang misterius, menyenangkan, dan sangat kuat yang mereka beri nama Totoro, dan membawa mereka pada perjalanan yang luar biasa.

Professor Tatsuo Kusakabe and his two daughters, Satsuki and Mei, move into an old house to be closer to the hospital where the girls' mother, Yasuko, is recovering from a long-term illness. Satsuki and Mei, explore their new home in the countryside, discover a mysterious, lovable and all-powerful forest spirit called Totoro, who shows and leads them on an incredible journey.

1988 • 86 minutes •

All ages • Animation •

English, Bahasa Indonesia

Special Award on Blue Ribbon Awards 1989 • Best Film, Readers' Choice Award, Best Japanese Film on Kinema Junpo Awards 1989 • Best Film, Ofuji Noburo Award on Mainichi Film Concours 1989



48 Princess Mononoke (Mononoke-hime)

Director

Hayao Miyazaki

•

Producer

Toshio Suzuki

•

Screenplay

Hayao Miyazaki

•

Cast

Yoji Matsuda, Yuriko

Ishida, You Tanaka, Kaoru

Kobayashi, Masahiko

Nishimura, Tsunehiko

Kamijo

Berlatar saat zaman feodal Jepang - saat pergolakan antara samurai dan desa terpencil - ada seorang putri muda yang dibesarkan oleh serigala yang hidup untuk melindungi tanah hutan kuno dan mempertahankan hutan dari perambahan manusia yang mengancam keseimbangan alam. Cerita berlanjut tentang pangeran Ashitaka yang terlibat dalam perseteruan antara dewa hutan dan manusia yang mengonsumsi isi hutan. Dalam pencarian ini, ia bertemu dengan San, sang putri Mononoke.

Set in feudal Japan - a time of upheaval between samurai and isolated villages - there is a young princess raised by wolves who lives to protect an ancient, forested land and defend the forest from human encroachment which threatens the balance of the nature. The story follows the young Emishi prince Ashitaka's involvement in a struggle between the gods of a forest and the humans who consume its resources. In this quest he meets San, the Mononoke Hime.

1997 • 135 minutes • 13+

• Animation • English,

Bahasa Indonesia

Saturn Award Best Home Video Release on Academy of Science Fiction, Fantasy & Horror Films, USA 2001 • ACCA Best Foreign Language Film, Best Animated Feature on Circuit Community Awards 1997/ Best Film, Special Award on Japanese Academy 1998 • Special Award Hayao Miyazaki on Blue Ribbon Awards 1998 • Special Award Hayao Miyazaki on Hochi Film Awards 1997 • Readers' Choice Award Best Film on Kinema Junpo Awards 1998 • Best Film, Best Animated Film, Readers' Choice Award Best Film on Mainichi Film Concours 1998 • Ishihara Yujiro Award, Nikkan Sports Film Award Best Director on Nikkan Sports Film Awards 1997



Ponyo on the Cliff by the Sea

(Gake no Ue no Ponyo)

Director

Hayao Miyazaki

•

Producer

Tohru Hara

•

Screenplay

Hayao Miyazaki

•

Cast

Tomoko Yamaguchi,
Kazushige Nagashima, Yūki
Amami, George Tokoro,
Yuria Nara, Hiroki Doi,
Rumi Hiiragi, Akiko Yano,
Kazuko Yoshiyuki, Tomoko
Naraoka

Terinspirasi oleh dongeng "The Little Mermaid", film ini bercerita tentang seorang putri duyung muda, Ponyo, yang melarikan diri dari rumahnya di laut. Dia terdampar di pantai dan diselamatkan oleh Sosuke, anak laki-laki berusia lima tahun yang tinggal di tebing. Namun, mereka harus berpisah karena ayah Ponyo, Fujimoto.

Inspired by the fairy tale "The Little Mermaid", the film tells the story of a young mermaid, Ponyo, who runs away from her home in the sea. She gets stranded on the shore and is rescued by Sosuke, a five-year-old boy who lives on a cliff. However, they must part ways because of Ponyo's father, Fujimoto.

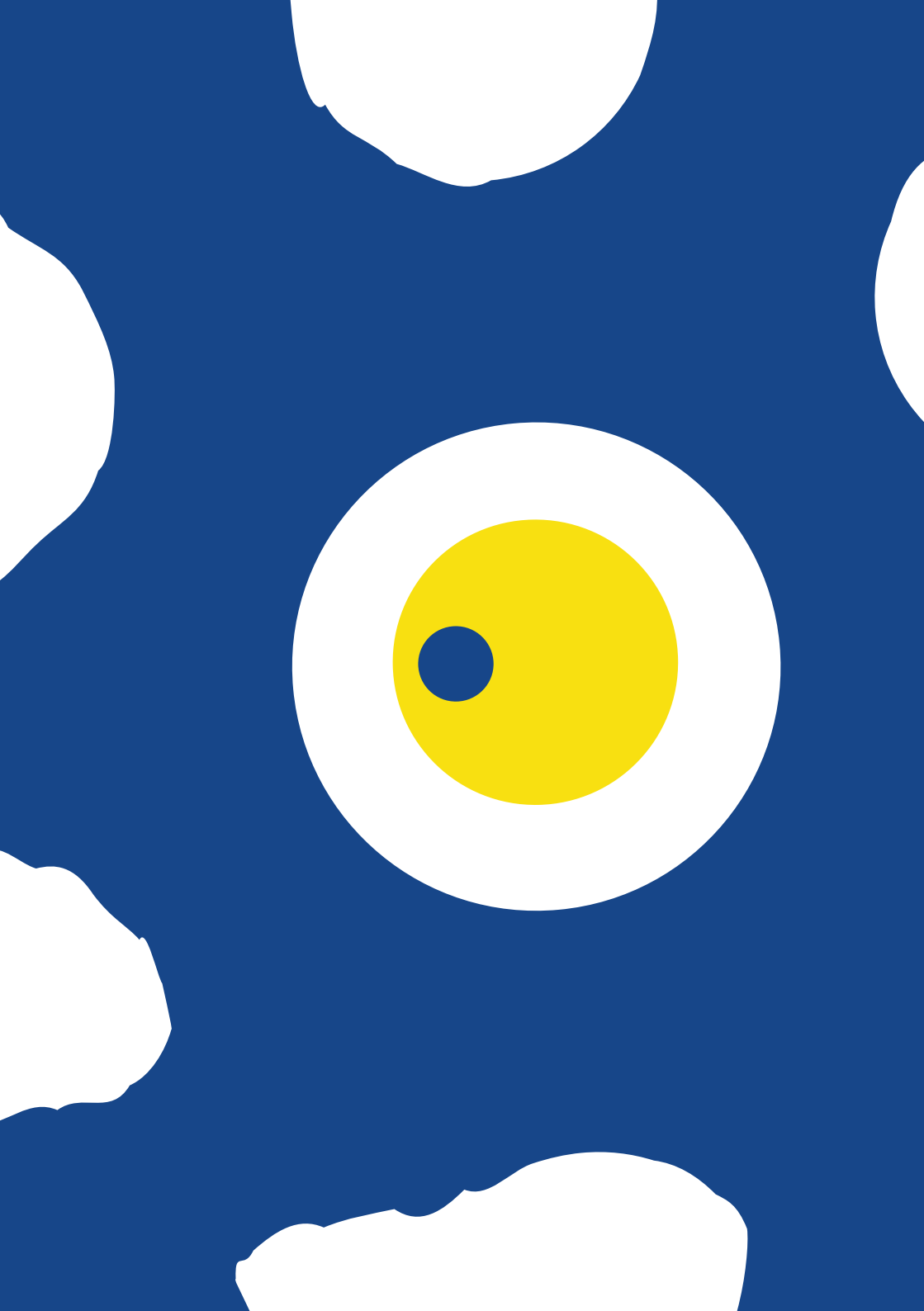
2008 • 103 minutes •

All ages • Animation,
Adventure • English,
Bahasa Indonesia

Best Composer on Asian Film Awards 2009 • Best Animation Film & Best Film Score on Japanese Academy 2009 • Ofuji Noburo Award on Mainichi Film Concours 2009/ Animation of the Year, Best Art Direction Film Category, Best Director , Best Original Story , Notable Entry on Tokyo Anime Award 2009 • Future Film Festival Digital Award - Special & Mimmo Rotella Foundation Award on Venice Film Festival 2008







12TH JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL “FLUIDITY”



DECEMBER 1-8, 2017

TBY - CINEMA XXI - CGV CINEMAS-TEBING BREKSI

www.jaff-filmfest.org

Artwork by: Eko Nugroho in collaboration with students of Eko Nugroho Art Class



JAPAN FOUNDATION



Cinema XXI

CGV CINEMAS



J TRUST BANK

Jトラスト銀行

PRESENTS

JOE TASLIM

YUKI KATO

SPEED FOR DREAMS

CEPAT WUJUDKAN SEMUA MIMPI ANDA DENGAN

**KREDIT
INVESTASI**

**KREDIT
MODAL KERJA**

**KREDIT
PEMILIKAN RUMAH**

**FOREIGN EXCHANGE
& SURAT BERTAGIH**



ASK **J** | **1500 615**

www.jtrustbank.co.id

**GETTING
YOU
THERE**

J Trust Bank terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan

PERPUSTAKAAN

THE JAPAN FOUNDATION • JAKARTA

JAM BUKA

Senin, Selasa, Kamis, Jumat
09:30 – 18:00

Sabtu (minggu ke-1, 3, 5*)
09:00 – 12:30

*Sabtu minggu kelima tidak ada peminjaman

Rabu, Sabtu (minggu ke-2 dan 4)
Tutup

Minggu dan Hari Besar
Tutup

JAM ISTIRAHAT

Pendaftaran anggota
12:00 – 13:00

Sirkulasi
13:00 – 14:00

Fotokopi
12:00 – 14:00



 Perpustakaan The Japan Foundation, Jakarta
Alamat: Gedung Summitmas I Lt. 2 Jl. Jend. Sudirman Kav 61-62 Jakarta • Telepon: 021 520 1266

CINEMA CARAVAN

Ayo kenali Jepang lebih dekat melalui film! Ingin program CINEMA CARAVAN The Japan Foundation, Jakarta datang ke lembaga/komunitasmu? Caranya mudah! Kirimkan surat permohonan beserta informasi berikut ini dengan lengkap:

1. Nama lembaga/kelompok
2. Tanggal pemutaran film (minimal 3 bulan sebelumnya)
3. Tempat
4. Jumlah penonton (minimal 100 orang)
5. Kategori usia penonton (anak/remaja/dewasa)

Ketentuan untuk lembaga/komunitas yang mengajukan kerjasama:

1. Menyiapkan ruangan yang nyaman dan kondusif untuk penonton
2. Mengumpulkan dan mengatur penonton
3. Menyediakan personel yang siap membantu penyelenggaraan pemutaran film
4. Memberikan laporan jumpa penonton/copy daftar hadir penonton
5. Memberikan beberapa lembar dokumentasi

The Japan Foundation, Jakarta akan:

1. Menyediakan film, proyektor 16 mm/DVD player, peralatan sound system sederhana, dan materi lainnya
2. Menyediakan staf operator untuk memandu acara pemutaran film
3. Menanggung biaya transportasi dan akomodasi staf JF

PENGAJUAN KERJA SAMA / INFORMASI CINEMA CARAVAN

barry@jpf.or.id • femia@jpf.or.id • 021 520 1266 Barry / Femia







Mitra Resmi • Official Partner



Mitra Festival • Festival Partners



Didukung oleh • Supported by



Mitra Media • Media Partners





